

REAKSI KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN *TELUR CEPLOK* KARYA GINANJAR TEGUH IMAN

Nurhaida

Pengkaji Kebahasaan

Balai Bahasa Aceh, UPT Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud
Jalan P. Nyak Makam 21, Lampineung Banda Aceh
Pos-el: nurhaidaaida15@yahoo.co.id

Abstrak: Cerpen sebagai salah satu karya sastra biasanya lahir sebagai refleksi atau cerminan gejala sosial yang timbul dalam suatu masyarakat pada saat tertentu. Gejala-gejala sosial masyarakat itu dapat saja berupa protes terhadap keadaan tertentu, baik bersifat umum yang dirasakan khalayak ramai maupun yang bersifat personal yang dirasakan seseorang. Protes yang bersifat individual dapat berupa reaksi kejiwaan seseorang akibat tekanan lingkungan yang melingkupinya. Reaksi-reaksi kejiwaan itu bisa berupa reaksi emosional, reaksi kognitif, dan reaksi fisiologis. Penelitian kualitatif ini ingin melihat, mengamati sekaligus mendeskripsikan reaksi kecemasan seseorang, dalam hal ini tokoh utama sebuah cerpen, berdasarkan tiga reaksi kecemasan di atas. Untuk mendeskripsikan ketiga reaksi kejiwaan tokoh utama itu, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yang diyakini mampu mendeskripsikan pola-pola reaksi kecemasan tersebut. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman yang dimuat di situs daring, <https://www.femina.co.id/fiction/telur-ceplok>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi kecemasan tokoh utama, seperti reaksi emosional, reaksi kognitif, dan reaksi fisiologis sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja. Artinya, kecemasan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* merupakan gambaran umum kecemasan yang dirasakan setiap manusia. Permasalahannya adalah bagaimana cara seseorang mengatasi kecemasan yang dialaminya dengan baik. Jika tidak, kecemasan tersebut justru menjadi beban mental yang terus menghantui seseorang sehingga berdampak mengganggu pikiran dan perasaan seperti yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* itu.

Kata kunci: cerpen, tokoh utama, reaksi kecemasan

Abstract: *A short story as a literary work is usually written as a reflection of social phenomena that arise in a society at a particular time. The social phenomena also can be said as the form of protest against a certain condition that is felt by someone or any other people. As an individual protest, it can be a form of a person's psychological reactions due to environmental pressures around them. Psychiatric reactions can be classified as emotional reactions, cognitive reactions, and physiological reactions. This qualitative research wants to see, observe and describe a person's anxiety reaction, (in this case, the main character of a short story), based on the three anxiety reactions above. In describing the three main character's psychiatric reactions, the author uses a descriptive-analytical method to describe the patterns of the anxiety reactions. The source of data of this research is the short story titled *Telur Ceplok* written by Ginanjar Teguh Iman. The short story is published on the online site at <https://www.femina.co.id/fiction/telur-ceplok>. The results showed that the main character's anxiety reactions, such as emotional reactions, cognitive reactions, and physiological reactions can actually be felt by anyone, even by every human being. The problem is how they can overcome the anxiety well. If not, it can be a mental burden that haunts a person's life. It can disturb the thoughts and feelings as experienced by the main character in the short story.*

Keywords: *short story, the main character, an anxiety reaction.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra erat hubungannya dengan realitas kehidupan manusia. Ia dapat dikatakan representasi cerminan peradaban kehidupan suatu masyarakat. Jika ingin melihat fenomena apakah yang terjadi pada potret peradaban masyarakat pada suatu waktu, lihatlah karya-karya sastra yang muncul saat itu. Tema dan amanat yang diusung tidak akan jauh dari fenomena sosial kala itu jua.

Salah satu karya sastra yang ikut memotret fenomena peradaban kehidupan manusia adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang berkembang begitu pesat. Keistimewaan cerpen terletak pada substansinya yang terbatas, tetapi sarat makna. Penikmat sastra yang terbatas waktunya untuk membaca cenderung memilih cerpen sebagai media pengasah jiwanya. Karena animo pasar itulah, cerpen-cerpen baru lahir bak cendawan di musim hujan, tidak hanya dari penulis karatan, tetapi juga oleh penulis-penulis muda berbakat. Cerpen-cerpen berkualitas tersebut muncul ditopang oleh keberadaan berbagai media, baik cetak maupun daring. Ketersediaan cerpen-cerpen berbasis digital itu memudahkan para peminat karya sastra, terutama para kritikus sastra untuk mengupas karya-karya yang telah dilahirkan. Salah satu karya sastra berbasis digital (daring) tersebut dijadikan sumber kajian tulisan ini, yaitu cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman yang dimuat di laman <https://www.femina.co.id/fiction/telur-ceplok>.

Dalam cerpen tersebut, salah satu sisi manusiawi kehidupan manusia terekam jelas, yaitu reaksi kecemasan tokoh utama akibat adanya tekanan kejiwaan yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor pemicunya. Reaksi kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra termasuk cerpen

merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti sebagaimana diungkapkan oleh Priest (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 49). Ia berpendapat bahwa perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami seseorang ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi dalam kehidupannya. Terkait hal ini, Fausiah (2007: 73) mengemukakan bahwa kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami oleh siapapun, tetapi kecemasan yang berlebihan akan mengganggu stabilitas kehidupan seseorang.

Cerpen *Telur Ceplok* yang diangkat Ginanjar Teguh Iman tidak hanya berhasil mendeskripsikan reaksi kecemasan tokoh utama dalam karya itu, tetapi juga mampu mendeskripsikan gambaran/cerminan gejala kecemasan manusia pada umumnya dalam menghadapi problem kehidupan mereka.

Cerpen tersebut menceritakan kisah pasangan suami istri muda yang baru membina rumah tangga. Lumrah halnya jika debat-debat kecil mewarnai biduk rumah tangga pasangan muda ini. Potret kecemasan yang diangkat penulis cerpen itu terkesan sederhana. Diawali oleh kesukaan suami tokoh utama pada menu makanan telur ceplok. Sang istri yang begitu mencintai suaminya berusaha semaksimal mungkin meracik menu agar suaminya benar-benar menyukai telur ceplok yang dibuatnya. Bahkan, beberapa lembar daun selada dan irisan tomat turut ditambahkan. Alih-alih mendapatkan pujian dari suaminya, telur ceplok itu hanya dicicipi sedikit saja dengan alasan tidak sesuai dengan selera suaminya.

Berulang kali tokoh utama berusaha menghidangkan telur ceplok yang sesuai dengan selera suaminya, termasuk menanyakan langsung kepada ibu mertuanya. Meskipun resep yang diberikan ibu mertuanya pun telah dipraktikkan dengan benar sesuai dengan takaran, tetapi sang suami tetap juga

merasa tidak mendapatkan telur ceplok yang sesuai keinginannya.

Kecemasan tokoh utama yang diungkit penulis cerpen ini tentu bukan pada ketidakmampuannya menyajikan menu telur ceplok yang ideal sesuai selera suaminya. Akan tetapi, kecemasan psikologis si tokoh utama terkait penyebab mengapa menu hidangan telur ceplok yang disajikannya tetap tidak mendapatkan tempat di hati suaminya? Apa yang terjadi sebenarnya? Bukankah resep telur ceplok ibu mertua yang notabene disukai suaminya juga telah dicobanya? Jangan-jangan si suami telah mendapat suguhan telur ceplok lainnya?

Kecemasan psikologis ini seolah ingin ditampilkan sekaligus ditonjolkan si penulis dalam cerpen tersebut. Dengan kata lain, Ginanjar Teguh Iman ingin menggambarkan bahwasanya ketika seseorang tidak senang dengan suatu kondisi yang diinginkannya, ia akan mencari-cari alasan pembenaran dari sikapnya itu. Termasuk dalam riak biduk sebuah rumah tangga. Ketika stigma kaum laki-laki yang dianggap superior dan kaum perempuan diposisi sebaliknya masih mengakar kuat, kerap ibu rumah tangga (secara tidak langsung) berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dianggap sumber keretakan rumah tangga, apalagi jika mereka tidak mampu mengemban misi tertentu yang diinginkan si suami, seperti belum mampu memberikan keturunan, tidak mampu memasak dengan baik, atau dianggap tidak mampu menjadi ibu yang baik bagi anak-anak (jika dikarunia anak), dan lain lain.

2. LANDASAN TEORI

Cerpen sebagai manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemui dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya. Ia dapat memberikan

horizon pemikiran baru. Pemikiran baru pada pelbagai aspek kehidupan menyebabkan timbulnya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan. Akibatnya, muncullah pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupan. Ia tidak hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi akibat perubahan pola berpikir. Dengan kata lain, dengan membaca karya sastra, sikap mental dan tata nilai pembaca dapat dibentuk seperti yang diinginkan si penulis karya sastra tersebut (Udin, dkk, 1985:1).

Terkait dengan hal ini, Darma (2004:130--131) mengemukakan bahwa dalam menulis karya sastra, (mungkin saja) pengarang tidak tahu atau tidak sadar bahwa melalui interaksi para tokoh dalam karyanya, sebenarnya mereka secara tidak langsung ikut mendedah masalah kejiwaan. Pembaca, sebaliknya dapat merasakan kehadiran masalah kejiwaan yang terlindung dalam karya sastra itu. Karena itulah, analisis psikologi terhadap karya sastra menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan bahan kajian (Wiyatmi, 2008:106).

Salah satu masalah kejiwaan itu adalah gejala kecemasan dengan aspek-aspek yang melingkupinya. Sehubungan dengan hal ini, Calhoun dan Acocella (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 55) mengemukakan aspek-aspek kecemasan yang dirasakan seseorang dapat dibagi tiga reaksi, yaitu

- a. Reaksi emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain.

- b. Reaksi kognitif, yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.
- c. Reaksi fisiologis, yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem saraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, dan tekanan darah meningkat.

Ketiga aspek kecemasan di atas yang diutarakan oleh Calhoun dan Acocella ingin penulis kupas dalam tulisan. Tentunya yang dideskripsikan adalah bagaimana reaksi kecemasan tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman itu.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan reaksi kecemasan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaksi kecemasan tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* Karya Ginanjar Teguh Iman dapat dianalisis melalui tiga reaksi kecemasan, yaitu reaksi emosional, reaksi kognitif, dan reaksi fisiologis.

1. Reaksi Emosional

Reaksi emosional berhubungan dengan perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain. Tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman mengalami kesedihan akibat telur ceplok yang dimasaknya tidak sesuai dengan selera makan suaminya. Hal tersebut menimbulkan perasaan hampa dalam dirinya ketika melihat foto-foto suaminya yang dipajang di dinding rumah mertuanya. Perasaan hampa dan tatapan sendu dari tokoh utama mengindikasikan adanya kesedihan yang dirasakan oleh tokoh utama akibat telur ceplok racikannya tidak disukai oleh suaminya. Reaksi kecemasan yang tampak dalam reaksi emosional berupa kesedihan yang dialami tokoh utama itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Foto-foto di dinding ruang memperlihatkan potongan-potongan gambar sang suami tercinta: waktu masih kecil, waktu sekolah, hingga ketika wisuda, dan potongan gambar...pernikahan mereka, membuat perasaan perempuan itu hampa. Secangkir minuman ibu mertua letakkan di atas meja, membuyarkan tatapan sendu menantunya yang seketika menoleh dan duduk berhadapan.

Tokoh utama juga mengalami reaksi kecemasan yang tampak dalam reaksi emosional berupa ketegangan. Hal ini terlihat ketika ia ingin segera menyampaikan maksud kedatangannya ke rumah ibu mertua untuk mengetahui resep mertuanya mengenai cara membuat telur ceplok yang sangat disukai oleh suaminya. Ketegangan yang dialami oleh tokoh utama tampak dalam nada bicaranya yang berat ketika akan

menyampaikan maksud kedatangannya itu. Reaksi kecemasan berupa reaksi emosional itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Diminum dulu,” ibu mertua menawarkan minuman.

“Tidak usah repot, Ibu. Saya kan bisa buat minuman sendiri...”

Ibu mertua menangkap nada bicara menantunya yang berat itu.

Ketegangan juga dialami oleh tokoh utama ketika ia memerhatikan dengan secara serius langkah-langkah yang dilakukan oleh ibu mertuanya ketika memasak telur ceplok. Selain itu, tokoh utama juga menyiapkan buku catatan dan pulpen di tangannya. Tokoh utama tampak menunjukkan ketegangan dirinya melalui sikapnya yang kikuk di hadapan ibu mertuanya. Hal tersebut terungkap dalam kutipan di bawah ini.

SANG IBU MERTUA mengambil wajan dan meletakkannya di atas kompor. Menantunya mulai memperhatikan saksama. Di tangannya terenggam buku catatan kecil dan pulpen. Ibu mertua mengerutkan kening bertanya. Menantunya kikuk. Tersenyum getir ia meyakinkan sang ibu sambil berkata, “Saya cuma mau mencatat tiap detail yang Ibu lakukan.”

Tokoh utama juga terlihat menyalahkan dirinya sendiri ketika menanyakan kepada ibu mertuanya mengenai telur ceplok hasil masakannya yang selalu tidak sesuai dengan selera makan suaminya. Tokoh utama tampak tidak yakin terhadap telur ceplok hasil masakannya. Reaksi kecemasan dalam bentuk reaksi emosional yang dialami tokoh utama berupa mencela diri sendiri karena rasa telur ceplok buatannya yang

tidak disukai oleh suaminya itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Nduk... kamu ada masalah apa dengan suamimu, Cah Ayu?” Ibu mertua mulai khawatir karenanya.

Perempuan itu lalu malah terisak dan akhirnya ia mengangguk juga.

“Cerita sama Ibu, Nduk. Siapa tahu Ibu bisa membantu,” kata si ibu mertua menawarkan diri.

Dan, anak menantunya itu pun mendekat, tersungkur di depannya.

“Ada apa dengan telur ceplok saya, Bu?”

Setelah ibu mertua tokoh utama menunjukkan kepadanya cara membuat telur ceplok yang enak, keraguan si tokoh utama muncul kembali terhadap kemampuan dirinya dalam membuat telur ceplok. Tokoh utama kembali mengalami kesedihan yang terlihat ketika ia kembali sendu dan berkurang nafsu makannya. Hal tersebut menunjukkan reaksi kecemasan berupa reaksi emosional dalam bentuk kesedihan yang dialami oleh tokoh utama ketika ia kembali sendu yang mengakibatkan nafsu makannya hilang seperti tertuang dalam kutipan di bawah ini.

Perempuan itu sulit berkata-kata, “Ibu... tak salah kalau Mas tergila-gila dengan telur ceplok buatan ibu.” Ia lalu melahap sisanya.

“Tapi... apa saya bisa membuat telur ceplok seperti buatan Ibu?”

Perempuan muda itu lalu kembali sendu.

Ia meletakkan sendok garpu. Nafsu makannya tiba-tiba hilang.

“Mas selalu bilang, tak ada yang bisa bikin telur ceplok seperti ibu.

Jujur, saya cemburu sama ibu.”

2. Reaksi Kognitif

Reaksi kognitif berhubungan dengan ketakutan dan kekhawatiran seperti yang dialami oleh si tokoh utama cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman. Tokoh utama mengalami kekhawatiran yang tampak dalam keraguannya ketika ia menyiapkan telur ceplok untuk suaminya. Walaupun demikian, ia berusaha memasak telur ceplok dengan baik. Ia juga menyiapkan semua bahan lainnya yang diperlukan untuk mendampingi hidangan telur ceplok berupa beberapa lembar daun selada dan potongan tomat merah serta taburan bubuk lada hitam dengan sebaik mungkin. Ia menyiapkan hidangan telur ceplok seperti hidangan spesial yang disajikan di restoran berbintang. Meskipun tokoh utama sudah menyiapkan hidangan telur ceplok dengan seluruh kemampuan yang ia miliki, ia masih saja mengalami keraguan ketika ia menyampaikan kepada suaminya bahwa sarapan berupa telur ceplok sudah siap untuk disajikan. Hal tersebut menunjukkan kekhawatirannya mengenai rasa dari telur ceplok yang dibuatnya. Ketika suaminya mulai mencicipi telur ceplok yang disiapkannya, tokoh utama menunggu dengan cemas seperti juru masak yang sedang menunggu penilaian dari hasil masakannya. Reaksi kecemasan berupa reaksi kognitif yang dialami oleh tokoh utama yang menunjukkan kekhawatiran tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Gas dimatikan. Gagang teflon diangkat. Telur ceplok itu lalu ditiris di atas piring. Belum berhenti, beberapa lembar daun selada, potongan tomat merah, dan taburan bubuk lada hitam melengkapi hidangan sarapan pagi itu. Sempurna.

Ia perempuan yang masih muda, sekitar dua puluh empat tahun,

mengambil tempat di seberang meja. Ia adalah istri sang suami, laki-laki yang masih sibuk dengan koran pagi yang dibaca. Atmosfer berita dari televisi menyala, samar terdengar. Ragu, ia mencoba memberi tahu sang suami, "Sarapan sudah siap, Mas...."

Sang suami menurunkan koran pagi yang dibacanya. Ia adalah laki-laki yang juga masih muda. Penampilannya rapi dengan setelan kemeja kerja. Ia menyeruput sedikit teh hangat sebelum memulai sarapan. Sedang itu, istrinya menunggu cemas seperti juru masak yang masakannya sebentar lagi akan diuji layak sajinya. Sang suami mulai menikmati masakan istrinya yang menunggu cemas karenanya.

Kekhawatiran yang dialami oleh tokoh utama cerpen *Telur Ceplok* sudah tampak ketika awal ia menuang minyak di wajan. Ia tampak ragu-ragu ketika menuangkan jumlah minyak yang akan digunakan untuk memasak telur ceplok. Kekhawatiran tokoh utama juga terlihat dari keraguannya ketika ia memilih telur yang akan diolahnya menjadi telur ceplok. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kekhawatiran mengenai hasil dari telur ceplok yang dibuatnya yang membuatnya ragu-ragu ketika menggunakan bahan-bahan untuk memasak telur ceplok. Reaksi kecemasan berupa reaksi kognitif dalam bentuk kekhawatiran yang dialami oleh tokoh utama tampak dari keraguannya ketika ia menuangkan minyak ke dalam wajan dan ketika ia memilih telur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Wajan antilengket diletakkan di atas kompor. Gas dinyalakan membuat api birunya keluar.

Beberapa mililiter minyak kelapa dituang. Tidak, beberapa mililiter lagi rupanya. Setengah ragu memilih butiran-butiran telur dalam lemari es. Setelah terpilih, butir telur dipecah dengan membenturkan cangkangnya di sisi tepi wajan dan digoreng hingga menimbulkan bunyi 'plok'. Secara alami, putih telurnya membentuk kontur wajah yang lucu dengan kuning telur menyerupai mata sapi. Serius sekali tampaknya ia meracik telur ceplok layaknya menu hidangan spesial sebuah restoran berbintang. Keningnya sedikit berkeriat, tapi tak acuh dan hanya mengusapnya dengan punggung telapak tangan.

Reaksi kecemasan dalam bentuk reaksi kognitif juga tampak dari munculnya kekhawatiran tokoh utama berupa keraguan tokoh utama ketika ia menaburi garam di telur ceplok yang dibuatnya hingga beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa si tokoh utama tidak yakin mengenai rasa dari telur ceplok yang disiapkannya untuk suami. Kekhawatiran tokoh utama mengenai rasa dari telur ceplok yang dibuatnya sehingga ia menaburi garam di telur ceplok beberapa kali dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Lalu ia meraih stoples kecil tempat garam, setengah ragu menjemput sedikit bubuk garam dan menabur rata di atas telur ceplok itu. Tapi, keningnya berkerut. Tak mantap, ia lalu menambahkan sedikit lagi.

Meskipun tokoh utama sudah belajar cara membuat telur ceplok yang enak dari ibu mertuanya, ia belum yakin terhadap kemampuan dirinya dalam

membuat telur ceplok yang rasanya enak dan sesuai dengan selera makan suaminya. Kekhawatiran tokoh utama tampak ketika ia pamit pulang dari rumah ibu mertuanya. Ia menyampaikan kepada ibu mertuanya bahwa ia sudah menaburi garam di telur ceplok yang dibuatnya hingga tiga kali lipat dibandingkan daripada garam yang ditaburi oleh mertuanya di telur ceplok. Kekhawatiran tokoh utama mengenai rasa dari telur ceplok yang dibuatnya membuatnya tidak yakin bahwa ia sudah menaburi garam di telur ceplok yang dimasaknya. Hal tersebut juga terlihat ketika ia menyampaikan kepada ibu mertuanya mengenai harapannya agar ia tidak lupa menaburi garam di telur ceplok yang akan disiapkan selanjutnya untuk suaminya. Bahkan, kekhawatiran yang dialami tokoh utama membuat ibu mertuanya cemas mengenai keadaan menantunya yang tidak dapat membuat telur ceplok yang disukai oleh anaknya yang merupakan suami dari tokoh utama. Reaksi kecemasan berupa reaksi kognitif tampak ketika tokoh utama melangkah kakinya dengan berat yang menunjukkan adanya perasaan khawatir di dalam dirinya mengenai kemampuannya untuk membuat telur ceplok yang rasanya enak dan sesuai dengan selera makan suaminya seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini.

PEREMPUAN ITU pamit pulang. Ambil berjalan beriringan, perempuan itu berhenti tiba-tiba dan dengan getir berkata, "Ngomong-ngomong, Ibu, tadi pagi saya menaburkan garam tiga kali lipat taburan garam Ibu pada telur ceplok buatan saya. Tapi, rupanya Mas masih berpikir kalau telur ceplok buatan saya lupa dikasih garam lagi." Bu mertua terenyak. "Saya pamit, Ibu. Terima kasih atas pelajaran telur ceploknnya.

Saya berharap, besok Mas bilang, telur ceplok saya sama enaknyanya dengan telur ceplok buatan Ibu. Dan, semoga saya tidak lupa garamnya lagi.”

Perempuan itu lalu mencium tangan kanan ibu mertuanya yang tiba-tiba melepas dengan cemas kepergian anak menantunya itu dari belakang.

Payung disibakkan. Hujan rupanya mengguyur sore itu. Menantunya berjalan menembus hujan dengan langkah yang berat.

Reaksi kecemasan berupa reaksi kognitif dalam bentuk kekhawatiran tokoh utama juga dapat dilihat ketika tokoh utama menunggu suaminya pulang dari bekerja. Kekhawatiran tergambar jelas ketika ia berbicara pada diri sendiri seolah-olah ia mengadakan keadaan rumah tangganya mengenai suaminya yang belum pulang dari bekerja kepada ibu mertuanya. Tokoh utama juga mengintip melalui rumahnya untuk melihat jalan di depan rumahnya karena ia berharap suaminya segera pulang ke rumah. Hal ini menunjukkan kekhawatirannya mengenai keberadaan suaminya yang diharapkannya segera tiba di rumah. Hal tersebut terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Ibu, Mas tidak pulang lagi malam ini. Terlambat pulang katanya. Sudah kesekian kali, “ Perempuan itu berbicara pada diri sendiri. Mengintip perempuan itu ke jalanan depan. Siapa tahu suami datang. Tapi, hanya beberapa orang yang berlari terburu dikejar waktu bekerja. Dan, anak-anak sekolah yang diantar orang tuanya...”

Kemudian tokoh utama menyiapkan telur ceplok di pagi hari

sambil berharap suaminya pulang dan ia juga berharap suaminya menyukai telur ceplok yang dibuatnya. Ia juga berharap ia tidak lupa memberikan garam di telur ceplok yang dibuatnya. Semua langkah dan tahapan yang diajarkan oleh mertuanya untuk membuat telur ceplok diikutinya. Akan tetapi, di akhir aktivitasnya ketika menyiapkan telur ceplok, tokoh utama tersenyum getir ketika ia berbicara dalam hati kepada botol lada hitam yang diperlukan sebagai taburan penutup di telur ceplok yang dibuatnya. Reaksi kecemasan berupa reaksi kognitif yang tampak ketika tokoh utama tersenyum getir yang menunjukkan masih adanya kekhawatiran dalam diri tokoh utama ketika ia membuat telur ceplok untuk suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Saya mau bikin kejutan, Ibu. Telur ceplok spesial. Siapa tahu, Mas pulang pagi ini. Semoga Mas berkenan. Dan, semoga saya tidak lupa memberi garam lagi.”

Perempuan itu tersenyum penuh harap.

Ia lalu mengikuti yang ibu mertuanya lakukan saat membuat telur ceplok. Memejamkan kedua mata, menarik napas, meletakkan wajan, menyalakan gas, menuangkan minyak dengan mantap, memilih telur dengan cepat, menaburkan garam sekali saja. perempuan itu tampak yakin sekali dengan telur ceplok yang dibuatnya. Telur ceplok spesial.

Di tangannya tergeggam botol kecil lada hitam. Ditatapnya botol itu sambil berkata dalam hati, “Bantu aku menutup sajian sarapan pagi telur ceplok spesial buat suamiku tercinta, ya...” Perempuan muda itu tersenyum getir.

Reaksi kecemasan dalam bentuk reaksi kognitif tampak dari ketegangan yang dialami tokoh utama ketika ia menyilakan suaminya untuk mencicipi telur ceplok yang sudah dimasaknya sesuai resep dan langkah-langkah yang dilakukan oleh ibu mertuanya. Tokoh utama belum sempat menyelesaikan pembicaraannya ketika suaminya buru-buru meninggalkan tokoh utama. Sang suami berlalu begitu saja sembari mengambil koran pagi sekaligus berkata pada tokoh utama jika sebenarnya ia sudah sarapan telur ceplok. Hal ini juga mengungkapkan bahwa adanya masalah dalam rumah tangga antara tokoh utama dan suaminya. Suami tokoh utama terlihat tidak begitu peduli ketika tokoh utama berbicara kepadanya, padahal tokoh utama sudah berusaha menyenangkan suaminya melalui telur ceplok yang disediakannya. Ketegangan yang dialami tokoh utama tampak ketika ia terpaksa mendengar penuturan suaminya yang mengatakan bahwa ia sudah sarapan telur ceplok. Tokoh utama juga ingin berteriak dalam hatinya untuk menanyakan kepada suaminya di mana suaminya sarapan telur ceplok. Ketegangan yang dialami oleh tokoh utama juga tampak ketika ia meletakkan botol kecil berisi lada hitam di atas meja. Hal tersebut terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Mas, sarapan pagi sudah siap. Telur ceplok spesial, lho. Mas pasti suka...”

Belum sempat perempuan muda itu menyelesaikan kata-katanya, sang suami hanya mengambil koran pagi di dekat sarapan sambil berkata, “Aku sudah sarapan telur ceplok tadi.” Terburu, sang suami pergi meninggalkan istrinya.

Begitu saja, tapi cukup jelas membuat perempuan itu terpaksa untuk kesekian kali. Dalam hati

ingin rasanya ia berteriak bertanya, “Makan telur ceplok di mana, Mas?”

Dan, diletakkan dengan kesal botol kecil berisi lada hitam itu di meja.

3. Reaksi Fisiologis

Reaksi fisiologis merupakan reaksi yang ditampilkan tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran seperti jantung berdetak lebih keras, napas bergerak lebih cepat, dan tekanan darah meningkat.

Telur ceplok yang sudah disiapkan oleh si tokoh utama untuk suaminya dengan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan memasak yang ia miliki, ternyata tidak mendapat tanggapan yang baik dari suaminya. Suaminya malah bertanya kepada tokoh utama mengenai garam yang lupa ditaburkan oleh tokoh utama di telur ceplok. Hal tersebut membuat nyala mata tokoh utama menjadi padam seketika dan pundaknya langsung turun lemas. Senyum tokoh utama pun memudar. Usaha dari tokoh utama untuk menyiapkan telur ceplok yang sesuai dengan selera makan suaminya berakhir dengan kegagalan. Reaksi yang ditunjukkan suaminya terhadap telur ceplok yang disajikannya membuat si tokoh utama mengalami reaksi kecemasan berupa reaksi fisiologis yang terjadi ketika tokoh utama menahan sesak di dadanya karena udara yang mengalir tidak lancar di tubuhnya seperti dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Sang suami tampak ragu untuk berkata, “Kamu... lupa garamnya lagi, ya?” Akhirnya reaksi itu datang juga. Reaksi yang membuat nyala mata perempuan padam seketika. Pundaknya langsung turun lemas. Ia terpaksa. Senyumnya memudar. Sia-sia. Usahnya pagi itu untuk

menyenangkan sang suami dengan sarapan telur ceplok buatannya gagal tak bersisa. Dan, sang suami dengan sarapan telur ceplok buatannya gagal tak bersisa. Dan, sang suami tak menghabiskan sarapannya. Segera ia beranjak. Mendekati sang istri. Mencium keningnya sambil berkata, "Aku terlambat pulang lagi, nanti." Selama beberapa puluh detik, perempuan itu jadi diam. Samar mendengar mesin mobil sang suami menyala di luar sana, pergi berangkat kerja. Perempuan itu mencoba menarik napas, tapi tak ketemu di mana. Ia menahan sesak di dada. Ruang jadi sunyi karenanya. Ia menatap bisu sarapan pagi sang suami yang tersisa, mencicipi apakah benar lupa garam. Ia terenyak. Televisi masih samar menyiarkan berita

Reaksi kecemasan dalam bentuk reaksi fisiologis yang dialami tokoh utama juga terlihat ketika ia mengatur napasnya terlebih dahulu ketika ia sampai di depan pintu utama rumah mertuanya untuk menanyakan cara membuat telur ceplok yang disukai oleh suaminya. Tokoh utama yang mengatur napas terlebih dahulu ketika ia sampai di depan pintu utama rumah ibu mertuanya menunjukkan kecemasan dalam bentuk reaksi fisiologis yang dialami tokoh utama diakibatkan karena telur ceplok hasil masakannya tidak disukai oleh suaminya. Hal tersebut terungkap dalam kutipan di bawah ini.

JALANAN RAMAI lalu-lalang kendaraan dan panas yang membakar kota. Langit biru menggantung pasi pucat di atas sebuah rumah dengan aksan Jawa kental di arsitekturnya.

Perempuan itu sudah ada di depan pintu utama. Setelah mengatur napas, ia mencoba mengulum senyum untuk kemudian mengetuk daun pintu...

5. SIMPULAN

Tokoh utama mengalami kecemasan akibat telur ceplok yang dibuatnya tidak pernah sesuai dengan selera makan suaminya. Tokoh utama ingin menyenangkan suaminya melalui sarapan telur ceplok buatannya. Akan tetapi, suaminya selalu mencari-cari alasan untuk mencela telur ceplok hasil masakan tokoh utama dengan mengatakan bahwa tokoh utama lupa menaburi garam di telur ceplok yang dibuatnya. Hal tersebut mengakibatkan tokoh utama mengalami kecemasan akibat ia tidak dapat menyediakan telur ceplok yang sesuai dengan selera makan suaminya. Malah ia menjadi tidak yakin bahwa ia sudah menaburi garam di telur ceplok yang disediakan untuk suaminya. Tokoh utama kemudian belajar kepada mertuanya mengenai cara membuat telur ceplok yang disukai oleh suaminya. Akan tetapi, berbagai upaya yang dilakukan tokoh utama mengalami kegagalan. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama ikut membuat mertuanya cemas terhadap kondisi menantunya yang tidak dapat membuat telur ceplok yang sesuai dengan selera makan anaknya. Telur ceplok yang dibuatnya tidak mendapat respon yang positif dari suaminya hingga di akhir cerita.

Kecemasan dapat dialami oleh setiap orang yang hidup di dunia ini. Kecemasan dapat diakibatkan oleh hal-hal sederhana seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen telur ceplok. Hanya karena telur ceplok hasil masakannya tidak disukai dan tidak sesuai dengan selera makan suaminya, tokoh utama mengalami kecemasan. Hal tersebut dapat

membawa pengaruh dalam kehidupan rumah tangga tokoh utama dan suaminya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fausiah, Fitri dan Widury, Julianti. 2008. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. 2002. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santana K, Setiawan. 2007. *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Safaria, Triantoro dan Saputra, Nofrans Eka. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.